



Persepsi Guru: Kendala Implementasi Asesmen Alternatif

Juliana Nirahua¹, Elsina Sarah Tamaela^{2*}, dan Asry N. Latupeirissa³

^{1,2,3} Universitas Pattimura, Ambon, Maluku, Indonesia

* Correspondence: elsatamaela1977@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted: 10-02-2025

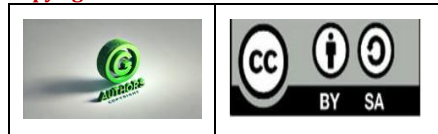
Accepted : 14-04-2025

Published : 17-04-2025

Keywords:

Alternative Assessment; Teacher Perception.

Copyright & License:



How to cite this article:

Nirahua J., Tamaela E., S., & Latupeirissa A., N., (2025). Persepsi Guru; Kendala Implementasi Asesmen Alternatif, *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 5(2). 113-123.

<https://doi.org/10.51135/kambotivol5issue2pag e113-123>

Abstract

Alternative assessment is a more authentic and comprehensive assessment method compared to traditional assessment, but its implementation faces various challenges so that research is needed to answer these problems. This study aims to analyze the perceptions of teachers in Namrole District, South Buru Regency, Maluku about the obstacles to implementing alternative assessments in learning. This study uses a survey method with a quantitative descriptive approach, involving 62 teachers as respondents. Data collected through a questionnaire with seven dimensions, namely teacher understanding of alternative assessments, teacher understanding of alternative instruments, availability of supporting facilities, teacher professional development, efficiency of compiling alternative assessments, budget/funding support and colleagues/leaders and workload. The data collected were then analyzed descriptively. The results showed that 76.26% of teachers understood alternative assessments, but only 66.77% had the skills to design them. As many as 74.84% of teachers understood the assessment instruments, while 67.42% of teachers stated that the facilities and infrastructure in schools supported the implementation of alternative assessments. However, 66.21% of teachers have limited access to professional training, and 70.73% of teachers stated that efficiency in preparing alternative assessments is still a challenge. Although 70.06% of teachers agree that financial support, colleagues and leaders support implementation and as many as 71.45% of teachers are aware of challenges in implementing alternative assessments, in terms of workload. Based on the results of the study, it can be concluded that junior high school teachers in Namrole District still need assistance in preparing and implementing alternative assessments in learning.

I. PENDAHULUAN

Asesmen memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Tanpa adanya asesmen, proses pembelajaran menjadi tidak lengkap (Kaushik, 2021). Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran, kegiatan asesmen perlu mendapatkan perhatian yang cukup, agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan yang sedang berkembang (Gikandi et al.,

2011). Selain itu, asesmen juga berfungsi untuk memberikan dukungan dari guru yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka hingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Phongsirikul, (2018) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari asesmen dapat mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Namun, ada kalanya asesmen justru membuat peserta didik merasa takut dengan nilai yang mereka peroleh (Brown & Abeywickrama, 2019). Sebagai bagian dari proses pembelajaran, peserta didik sebenarnya ingin mengetahui sejauh mana kemajuan mereka dalam belajar, serta kendala-kendala yang dihadapi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi sangat penting bagi mereka. Salah satu jenis asesmen yang dapat memberikan informasi yang lebih autentik dan komprehensif tentang kemajuan belajar peserta didik adalah asesmen alternatif.

Asesmen alternatif merupakan pendekatan penilaian yang menggunakan berbagai metode untuk mengukur capaian belajar peserta didik secara autentik dan menyeluruh. Berbeda dengan asesmen tradisional yang umumnya hanya mengandalkan tes tertulis atau pilihan ganda, asesmen alternatif memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai aktivitas langsung yang dilakukan oleh peserta didik, seperti menciptakan sesuatu, menggunakan konteks dunia nyata, atau mensimulasikan suatu keterampilan (Herman, Aschbacher & Winters, 1992). Dalam asesmen alternatif, fokus utamanya bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan produk yang dihasilkan (Phongsirikul, 2018). Selain itu, asesmen ini juga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik (Huerta-Macias, 1995).

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kemajuan dan kendala belajar peserta didik, guru perlu memilih bentuk asesmen yang tepat dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan bijak. Asesmen alternatif dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik (Gikandi et al., 2011). Penerapan asesmen alternatif dalam kurikulum merdeka merupakan langkah inovatif yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum merdeka sendiri menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, personal, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, di mana asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dialami peserta didik.

State of the art dalam kajian ini mencakup pendekatan asesmen yang berkembang dalam konteks pembelajaran yang lebih autentik dan berpusat pada peserta didik. Seiring dengan perkembangan kurikulum merdeka, asesmen alternatif menjadi salah satu metode penilaian yang mendapat perhatian lebih. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti pentingnya asesmen alternatif sebagai alat yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menggambarkan proses belajar yang berlangsung (Maslovaty & Kuzi, 2002). Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa asesmen alternatif mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran (Phongsirikul, 2018). Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam hal implementasi asesmen alternatif di lapangan, terutama dalam menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan individu peserta didik dan kesiapan guru dalam mengembangkan metode asesmen yang sesuai.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada fokusnya terhadap penerapan asesmen alternatif dalam konteks kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana asesmen ini dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian ini juga memperhatikan kesiapan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan asesmen alternatif serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Kajian ini menekankan pada implementasi konkret di daerah dengan karakteristik tertentu, seperti di Kabupaten Buru Selatan, yang belum banyak disorot dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil kajian sebelumnya, terdapat masalah utama dalam implementasi asesmen alternatif, yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen alternatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap mengimplementasikan asesmen alternatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana asesmen alternatif dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum merdeka, menilai kesiapan guru dan sekolah, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi mengenai cara-cara praktis

dalam mengoptimalkan asesmen alternatif untuk mendukung pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna bagi peserta didik di sekolah-sekolah Indonesia.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi tentang persepsi guru terhadap kendala implementasi asesmen alternatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Penelitian ini melibatkan responden 62 orang yang merupakan guru Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Namrole. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dikembangkan dari tujuh dimensi. Instrumen penelitian merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian Rosidah et al., (2021) dan Syaifuddin & Waluyanti, (2016). Berikut dimensi-dimensi dalam instrumen kuesioner tersebut adalah pemahaman guru tentang asesmen alternatif, pemahaman guru tentang instrumen asesmen, ketersediaan sarana pendukung, pengembangan profesionalitas guru, efisiensi penyusunan asesmen alternatif, dukungan anggaran/dana dan rekan/pimpinan, beban kerja dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 25 butir. Selanjutnya data diolah secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran tentang masing-masing item di setiap dimensi.

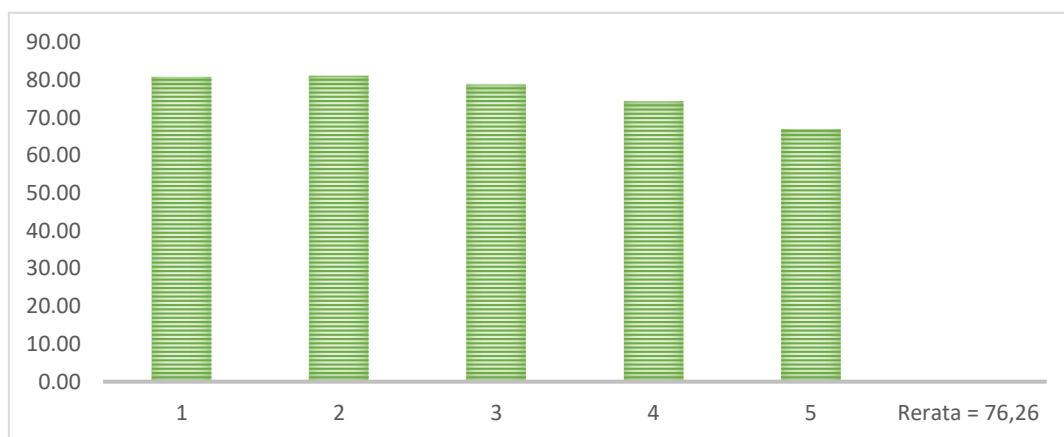
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Dimensi Pemahaman Guru Tentang Asesmen Alternatif

Dimensi pemahaman guru tentang asesmen alternatif terdiri atas lima (5) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Berikut ditampilkan hasil analisisnya dalam bentuk visualisasi diagram pada Gambar 1. berikut ini.

Gambar 1. Persentasi Dimensi Pemahaman Guru Tentang Asesmen Alternatif



Hasil analisis terhadap pemahaman guru mengenai asesmen alternatif menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Pada item pertama, sebanyak 80,64% guru sangat setuju bahwa asesmen alternatif memiliki perbedaan signifikan dengan asesmen tradisional. Hal ini menunjukkan kesadaran guru akan perbedaan mendasar antara kedua jenis asesmen tersebut. Pada item kedua, 80,97% guru menyatakan bahwa pemahaman tentang asesmen alternatif yang diterapkan dalam kurikulum merdeka sangat diperlukan. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru menyadari pentingnya pemahaman tersebut dalam konteks implementasi kurikulum merdeka.

Selanjutnya, pada item ketiga, 78,71% guru mengungkapkan bahwa mereka telah menerapkan asesmen alternatif dalam menilai kompetensi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa banyak guru yang mulai mengintegrasikan asesmen alternatif dalam praktik pembelajaran mereka. Pada item keempat, 74,19% guru memahami tujuan dari penggunaan asesmen alternatif, yang menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan utama penerapan asesmen tersebut dalam proses pembelajaran. Namun, pada item kelima, hanya 66,77% guru yang memiliki keterampilan dalam merancang asesmen alternatif. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru memahami konsep asesmen alternatif, sebagian masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam merancang asesmen yang sesuai.

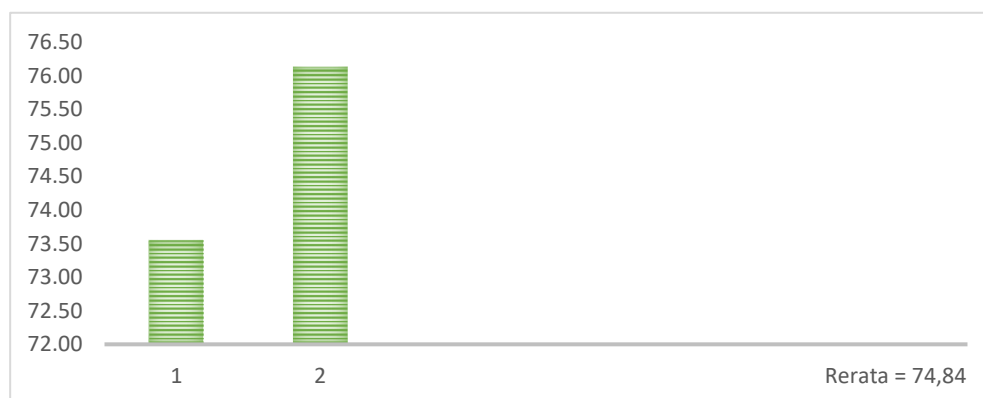
Secara keseluruhan, hasil analisis rata-rata menunjukkan bahwa 76,26% guru berpendapat bahwa asesmen alternatif sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini mencerminkan pandangan positif mayoritas guru terhadap pentingnya asesmen alternatif dalam mendukung pembelajaran yang lebih autentik dan berpusat pada peserta didik.

2. Dimensi Pemahaman Guru Tentang Instrumen Alternatif

Dimensi pemahaman guru tentang instrumen asesmen alternatif terdiri dari dua (2) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Hasil analisis terhadap dimensi ini menunjukkan temuan yang menarik. Sebanyak 76,13% guru menyatakan bahwa mereka memahami cara menerapkan berbagai bentuk asesmen alternatif, seperti portofolio, observasi, dan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang berbagai instrumen asesmen alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Namun, pada sisi lain, 73,55% guru mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun kriteria penilaian untuk asesmen alternatif. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi guru dalam merancang kriteria penilaian yang sesuai dengan asesmen alternatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata 74,84% guru setuju bahwa pemahaman mereka tentang instrumen asesmen sangat penting dalam mendukung proses penilaian yang lebih komprehensif. Ini mencerminkan pandangan bahwa pemahaman yang baik tentang instrumen asesmen alternatif dapat meningkatkan kualitas penilaian yang dilakukan oleh guru, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik.

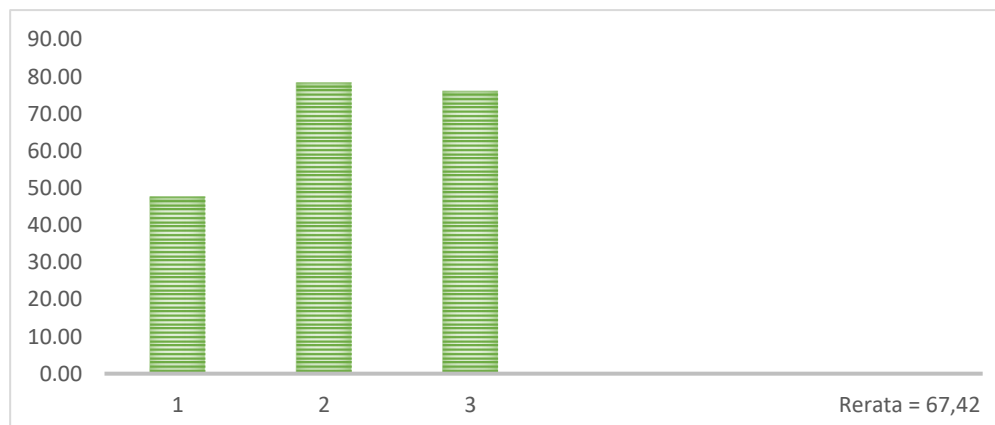
Gambar 2. Persentasi Dimensi Pemahaman Guru Tentang Instrument Asesmen Alternatif



3. Dimensi Ketersediaan Sarana Pendukung

Dimensi ketersediaan sarana pendukung terdiri atas tiga (3) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Berikut ditampilkan hasil analisisnya dalam bentuk visualisasi diagram pada Gambar 3.

Gambar 3. Persentasi Dimensi Ketersediaan Sarana Pendukung



Hasil analisis pada dimensi ini menggambarkan sejauh mana ketersediaan sarana pendukung dalam pelaksanaan asesmen alternatif di sekolah. Sebanyak 76,13% guru menilai bahwa infrastruktur teknologi, seperti komputer, koneksi internet, dan perangkat digital lainnya, sudah memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen alternatif. Namun, meskipun infrastruktur mendukung, masih terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi. Sebanyak 47,74% guru melaporkan kesulitan dalam mengimplementasikan asesmen alternatif akibat hambatan teknologi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah.

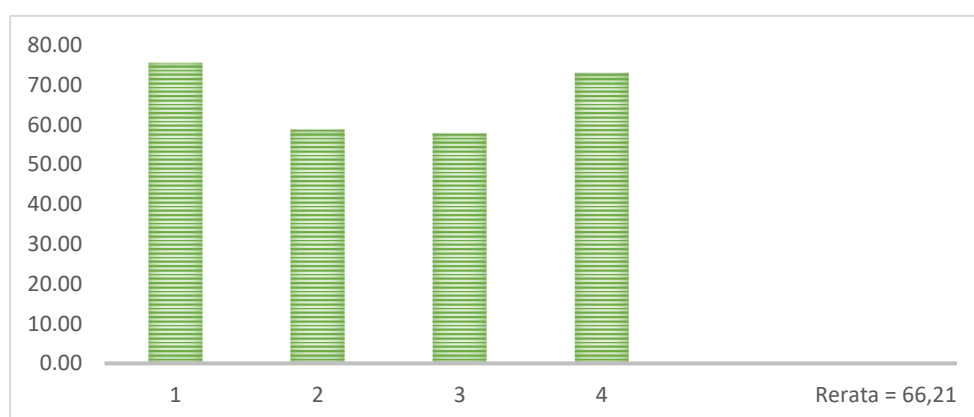
Di sisi lain, 78,39% guru menyatakan bahwa fasilitas di sekolah mereka sudah mendukung pelaksanaan asesmen alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung asesmen alternatif. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata 67,42% guru berpendapat bahwa sarana dan prasarana di sekolah mereka cukup mendukung penerapan asesmen alternatif. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal, yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar asesmen alternatif dapat dijalankan dengan efektif.

4. Dimensi Pengembangan Profesionalitas Guru

Dimensi pengembangan profesionalitas guru terdiri dari tiga (3) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Hasil analisis pada dimensi ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan profesionalitas mereka, khususnya terkait dengan penerapan asesmen alternatif. Sebanyak 75,48% guru menyatakan bahwa pelatihan mengenai pengembangan asesmen alternatif masih sulit diperoleh. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap program pelatihan yang relevan untuk mendukung peningkatan keterampilan guru dalam mengimplementasikan asesmen alternatif.

Selain itu, 58,71% guru mengakui bahwa komunitas belajar yang berfokus pada pengembangan asesmen alternatif masih sangat minim. Hal ini menyebabkan keterbatasan bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama rekan sejawat mengenai penerapan asesmen alternatif. Keterbatasan dalam hal pelatihan dan komunitas belajar ini menunjukkan perlunya peningkatan dukungan terhadap pengembangan profesionalitas guru, agar mereka dapat lebih siap dalam menerapkan asesmen alternatif secara efektif dalam pembelajaran.

Gambar 4. Persentasi Dimensi Pengembangan Profesionalitas Guru



Selain itu, hanya 57,74% guru yang menyatakan bahwa sekolah mereka secara rutin menyelenggarakan kegiatan pengembangan profesional untuk mendukung penerapan asesmen alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam penyediaan program pelatihan di tingkat sekolah. Meskipun demikian, 72,90% guru merasa bahwa mereka memiliki cukup waktu dan ruang untuk mempersiapkan serta melaksanakan asesmen alternatif sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Ini menunjukkan adanya dukungan yang memadai dari sekolah terkait waktu dan ruang untuk implementasi asesmen alternatif, meskipun masih perlu diperhatikan aspek pengembangan profesional

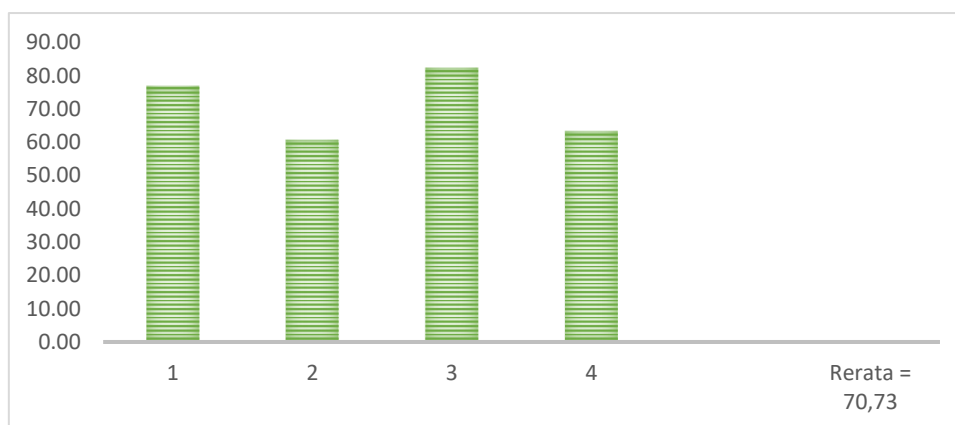
yang lebih rutin dan sistematis.

5. Dimensi Efisiensi Penyusunan Asesmen Alternatif

Dimensi efisiensi penyusunan asesmen alternatif terdiri dari empat (4) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Hasil analisis pada dimensi ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait efisiensi penerapan asesmen alternatif. Sebanyak 76,77% guru menyatakan bahwa asesmen alternatif membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan asesmen tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa waktu menjadi faktor utama yang memengaruhi efisiensi dalam penerapan asesmen alternatif.

Selain itu, 82,26% guru mengaku sering mengalami kekurangan waktu dalam mengimplementasikan asesmen alternatif dalam pembelajaran, yang menambah tantangan dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penggunaan teknologi dinilai dapat membantu meningkatkan efisiensi pelaksanaan dan penilaian asesmen alternatif. Sebanyak 60,65% guru mengakui bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi asesmen alternatif, meskipun pemanfaatan teknologi tersebut masih menghadapi tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pelatihan terkait penggunaan teknologi untuk penyusunan asesmen alternatif. Sebanyak 63,27% guru menyatakan bahwa pelatihan untuk penggunaan teknologi dalam asesmen alternatif masih sangat terbatas. Akibatnya, banyak guru yang belum dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung efisiensi dalam penyusunan dan pelaksanaan asesmen alternatif.

Gambar 5. Persentasi Dimensi Efisiensi Penyusunan Asesmen Alternatif



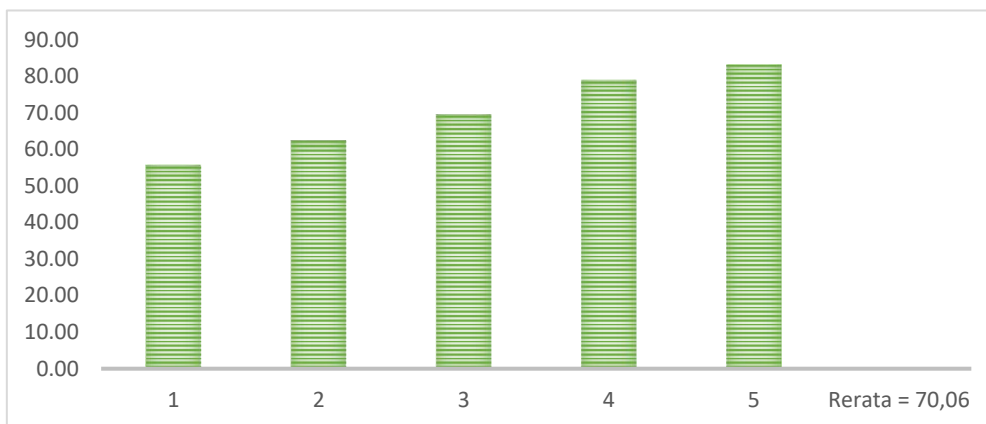
Secara keseluruhan, hasil analisis ini mencerminkan bahwa efisiensi dalam penyusunan asesmen alternatif masih menjadi tantangan bagi guru. Meskipun teknologi dapat membantu mempercepat proses asesmen, kurangnya pelatihan dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama.

6. Dimensi Dukungan Anggaran/Dana dan Rekan/Pimpinan

Dimensi dukungan anggaran/dana dan rekan/pimpinan terdiri dari empat (4) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Hasil analisis pada dimensi ini menunjukkan sejauh mana guru mendapatkan dukungan, baik dalam aspek anggaran maupun dari rekan kerja dan pimpinan, dalam mengimplementasikan asesmen alternatif. Sebanyak 55,81% guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan anggaran untuk dapat menerapkan asesmen alternatif secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan anggaran menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi asesmen alternatif di sekolah.

Sementara itu, 62,58% guru menilai bahwa sekolah telah menyiapkan anggaran dengan baik untuk mendukung implementasi asesmen alternatif. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar sekolah sudah memberikan perhatian terhadap penyediaan anggaran untuk keperluan asesmen alternatif. Dari sisi dukungan sosial dan profesional, 69,68% guru mengaku mendapat dukungan dari rekan kerja dan pimpinan dalam menyusun serta mengimplementasikan asesmen alternatif. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dan kolaborasi yang baik dalam lingkungan sekolah, yang dapat membantu guru mengatasi tantangan dalam penerapan asesmen alternatif.

Gambar 6. Persentasi Dukungan Anggaran/Dana Dan Rekan/Pimpinan



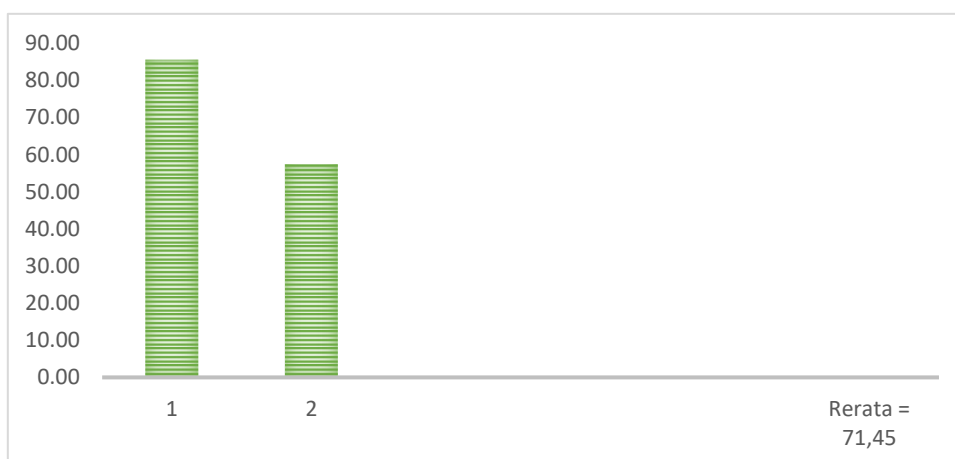
Selain itu, kepala sekolah memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan asesmen alternatif. Sebanyak 79,03% guru menyatakan bahwa kepala sekolah mereka secara aktif memberikan arahan dan motivasi untuk menerapkan asesmen alternatif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari pimpinan dalam penerapan asesmen alternatif di sekolah.

Lebih lanjut, 83,23% guru mengungkapkan bahwa mereka sering melakukan diskusi dengan rekan kerja untuk mencari strategi terbaik dalam menerapkan asesmen alternatif di kelas. Ini mencerminkan adanya kolaborasi yang baik antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mengimplementasikan asesmen alternatif. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa 70,06% guru setuju bahwa dukungan dana, serta dukungan dari rekan kerja dan pimpinan, sangat berperan dalam memastikan asesmen alternatif dapat diterapkan secara optimal di sekolah.

7. Dimensi Beban Kerja

Dimensi beban kerja terdiri atas dua (2) item pertanyaan dengan lima (5) pilihan jawaban. Berikut ditampilkan hasil analisisnya dalam bentuk visualisasi diagram pada Gambar 7.

Gambar 7. Persentasi Dimensi Beban Kerja



Hasil analisis pada dimensi ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen alternatif berdampak pada peningkatan beban kerja guru. Sebanyak 85,48% guru menyatakan bahwa tugas mereka bertambah dengan adanya asesmen alternatif. Hal ini menandakan bahwa meskipun asesmen alternatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya juga membawa konsekuensi berupa peningkatan

beban kerja bagi guru.

Di sisi lain, meskipun asesmen alternatif meningkatkan beban kerja guru, 57,42% guru menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik ketika asesmen alternatif diterapkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga, asesmen alternatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan dan pemahaman peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil analisis dengan rerata sebesar 71,45% mencerminkan bahwa mayoritas guru menyadari adanya tantangan dalam implementasi asesmen alternatif, terutama terkait dengan beban kerja yang meningkat. Namun, banyak guru yang juga melihat adanya manfaat dari penerapan asesmen alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Asesmen alternatif merupakan bentuk penilaian yang memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap kemampuan peserta didik. Ketika asesmen yang digunakan tepat, kemampuan peserta didik dapat direkam dengan baik oleh guru selama proses pembelajaran. Pemahaman guru mengenai asesmen alternatif sangat penting untuk keberhasilan penerapannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 76,26% guru setuju bahwa pemahaman yang benar tentang asesmen alternatif membantu mereka dalam mengimplementasikannya di kelas. Guru yang memahami konsep asesmen alternatif akan lebih mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, yang akhirnya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Menurut Kassa et al., (2024), asesmen alternatif dapat membantu peserta didik menjadi lebih cerdas dan inovatif, sekaligus mendorong mereka untuk mengenali apa yang telah dipelajari dan apa yang masih perlu dipelajari. Farag et al., (2021) menjelaskan bahwa sikap positif guru terhadap asesmen alternatif meningkat ketika mereka memiliki literasi asesmen yang baik, yang memungkinkan mereka untuk mendesain pembelajaran yang diperkuat dengan asesmen yang variatif. Kemampuan ini akan memberikan informasi yang lebih holistik mengenai perkembangan peserta didik.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Namrole mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen alternatif. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan instrumen penilaian (Indriani et al., 2023; Wulandari et al., 2022.). Wulan, (2007) menambahkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam mengembangkan dan menggunakan asesmen alternatif. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan ini meliputi kurangnya pelatihan yang membekali guru dengan teori asesmen terbaru, faktor usia, dan kebutuhan waktu yang panjang dalam penyusunan instrumen asesmen. Mukhtar et al., (2023) juga menyatakan bahwa pelatihan yang terbatas menjadi kendala signifikan, begitu pula dengan waktu yang dibutuhkan untuk analisis asesmen (Arta, 2024) dan kendala kemampuan guru untuk mengembangkan instrumen asesmen (Setiani, 2011). Selain itu, meskipun guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen alternatif, mereka dapat dengan mudah menggunakan instrumen asesmen yang telah ada di pasaran. Instrumen yang sudah tersedia sangat membantu guru, terutama di daerah terpencil yang jauh dari pusat kota.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah ketersediaan sarana pendukung. Sarana pendukung yang memadai sangat penting untuk memastikan implementasi asesmen alternatif yang efektif. Arta, (2024) menjelaskan bahwa dukungan sumber daya dan teknologi sangat diperlukan oleh guru dan sekolah untuk melakukan asesmen yang tepat. Ketersediaan teknologi akan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan asesmen yang variatif. Namun, kenyataannya, banyak guru menghadapi kendala dalam akses teknologi, terutama karena jaringan internet yang belum baik dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola teknologi.

Keterbatasan yang dimiliki guru dapat sangat mempengaruhi hasil kinerja mereka (Attia et al., 2023). Guru dengan pengetahuan asesmen yang terbatas akan kesulitan mengembangkan instrumen yang dibutuhkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Namrole menyadari pentingnya pengembangan profesionalitas. Mereka berpendapat bahwa pelatihan yang lebih rutin akan sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun asesmen alternatif (Wahyuni, 2013). Singh et al.,

(2022) juga menjelaskan bahwa guru perlu menyusun perencanaan yang baik, yang tentunya harus dibekali dengan pelatihan. Selain itu, forum-forum diskusi bersama untuk bertukar ide dan gagasan juga sangat dibutuhkan (Muktamar et al., 2023).

Selain pengembangan diri melalui pelatihan atau forum diskusi, ada kebutuhan lain yang mendesak, yaitu dukungan dana dan rekan sejawat atau pimpinan. Sekolah dengan keterbatasan keuangan akan kesulitan menerapkan asesmen alternatif. Salah satu kebutuhan besar dalam implementasi asesmen alternatif adalah kertas untuk mencetak lembar asesmen yang digunakan setiap saat. Keterbatasan anggaran ini merupakan masalah yang dihadapi hampir di seluruh dunia (Hughes, 1996). Dukungan dari rekan sejawat dan pimpinan juga sangat penting untuk mendukung guru dalam bekerja.

Asesmen alternatif, yang mencakup metode evaluasi selain ujian tradisional seperti tugas proyek, portofolio, presentasi, atau observasi, memiliki banyak keuntungan. Selain menilai pemahaman siswa secara holistik, asesmen alternatif juga memberi ruang bagi kreativitas peserta didik. Meskipun demikian, proses penyusunan dan penggunaan asesmen alternatif sering kali memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam pelaksanaannya, guru juga memberikan umpan balik yang mendalam dan konstruktif, yang tentu saja memakan waktu lebih banyak dibandingkan asesmen tradisional. Proses ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, kesabaran, serta waktu ekstra untuk memberikan masukan yang dapat membantu siswa berkembang. Meskipun asesmen alternatif membutuhkan lebih banyak waktu dalam tahap penyusunan dan pelaksanaan, hal ini memberikan dampak positif, yaitu peningkatan kemampuan peserta didik. Mereka dapat mengembangkan kecakapan dalam bekerja dan berpikir lebih kritis.

IV. KESIMPULAN

Setiap bentuk asesmen memiliki kendala dalam implementasinya, namun penting untuk memilih bentuk yang tepat agar dapat menilai hasil belajar peserta didik secara akurat. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru perlu diatasi dengan berbagai solusi yang efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi asesmen dalam pembelajaran antara lain adalah pemahaman guru tentang asesmen, kemampuan menyusun asesmen, ketersediaan sarana pendukung, pengembangan profesionalitas guru, efisiensi penyusunan asesmen alternatif, dukungan dana, dukungan rekan kerja, serta beban kerja yang dihadapi oleh guru.

Berdasarkan temuan tersebut, langkah yang perlu diambil sebagai tindak lanjut adalah melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan untuk melatih guru dalam menyusun dan menggunakan asesmen alternatif secara efektif, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan komprehensif.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa langkah perlu diambil untuk mengatasi kendala dalam implementasi asesmen alternatif. Pendampingan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan, baik dalam hal menyusun maupun menggunakan asesmen alternatif. Sekolah dan dinas pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih variatif. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, terutama dalam hal teknologi dan akses internet, akan sangat membantu guru, terutama di daerah terpencil, untuk memanfaatkan asesmen alternatif secara lebih efektif. Dukungan anggaran yang memadai juga penting untuk menyediakan fasilitas dan bahan ajar yang diperlukan.

Selain itu, penting untuk membangun komunitas belajar di kalangan guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait asesmen alternatif. Forum diskusi semacam ini dapat meningkatkan kolaborasi dan saling mendukung antar guru dalam mengatasi tantangan yang ada. Terakhir, dukungan dari pimpinan sekolah dan rekan sejawat juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan asesmen alternatif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi asesmen alternatif dapat dilakukan dengan lebih optimal dan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran.



Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan, yang terbatas pada guru di Kecamatan Namrole, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada perspektif guru, sementara perspektif peserta didik dan pimpinan sekolah juga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang implementasi asesmen alternatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan ke daerah yang lebih beragam, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa dan kepala sekolah, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas asesmen alternatif, seperti kebijakan pendidikan di tingkat daerah dan nasional.

Penghargaan

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala-Kepala Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Namrole atas bantuannya sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan baik. Terima kasih juga kepada guru-guru yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah murni hasil pemikiran dan pengembangan yang dituangkan dalam bentuk artikel hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz Farag, M., Hassan Seifeddin, A., Farrag Badawi, M., & Mohamed Eldeeb, E. (2021). The Impact of a Web-Based Training Programme on Promoting Secondary School EFL Teachers' Attitudes towards Alternative Assessment. *Journal of Educational and Social Studies*, 27(7), 1–44, <http://dx.doi.org/10.21608/jsu.2021.228563>
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Attia, I., Nyatsikor, M. K., & Amoako, R. (2023). Alternative Assessment Challenges of Teachers in Inclusive Senior High Schools in Northern Ghana. *Integrity Journal of Education and Training*, 7(3), 42–49, <http://dx.doi.org/10.31248/IJET2022.151>
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online Formative Assessment in Higher Education: a Review of the Literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.004>
- Huerta-Macias, A. (1995). Alternative Assessment: Responses to Commonly Asked Questions. *This Page Intentionally Left Blank*, 338.
- Hughes, B. (1996). Alternative Assessment Methods: Implications for Environmental Education. *Southern African Journal of Environmental Education*, 16, 57–67, <https://www.ajol.info/index.php/sajee/article/view/137526>
- Indriani, N., Sutamah, S., Maharani, A. P., Wahyuni, N., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik Higher Order Thinking Skill di Mi Sidoarjo. *Afeksi. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 596–607, <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/171/pdf>
- Kassa, H., Arficho, Z., Getachew, E., & Meressa, A. (2024). An Investigation into English Language Teachers' Practices and Challenges of Alternative Assessment: Selected Teacher Education Colleges in Focus. *English Language, Literature & Culture*, 9(3), 50–62, <https://sciencepublishinggroup.com/article/10.11648/j.ellc.20240903.11>
- Kaushik, A. (2021). Improving Learning: Reconsidering Student Assessment Globally. In *Powering a*



Learning Society During an Age of Disruption (pp. 47–61). Springer Nature Singapore Singapore, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-16-0983-1_4

- Maslovaty, N., & Kuzi, E. (2002). Promoting Motivational Goals through Alternative or Traditional Assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 28(3), 199–222, [https://doi.org/10.1016/S0191-491X\(02\)80002-5](https://doi.org/10.1016/S0191-491X(02)80002-5)
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Artikel, I. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55–65.
- Phongsirikul, M. (2018). Traditional and Alternative Assessments in ELT: Students' and Teachers' Perceptions. *REFlections*, 25(1), 61–84, <http://dx.doi.org/10.61508/refl.v25i1.136267>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 12(01), 87–103, <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Setiani, F. (2011). Pengembangan Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 250–268, <https://scholarhub.uny.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1084&context=jpep>
- Swaran Singh, C. K., Muhammad, M. M., Mostafa, N. A., Noordin, N., Darmi, R., Md Yunus, M., Kiong, T. T., & Masa Singh, T. S. (2022). Challenges and Needs of ESL Teachers in Implementing Portfolio Assessment as Alternative Assessment in Teaching English. *Asian Journal of University Education*, 18(3), 710–723, <http://dx.doi.org/10.24191/ajue.v18i3.18955>
- Syaifuddin, H., & Waluyanti, S. (2016). Tingkat Kesiapan Guru dalam Sistem Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Produktif dengan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Seyegan. *E-JPTE (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika)*, 5(4), 56–63, <https://shorturl.at/2PLXB>
- Wahyuni, W. D. L. L. D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Asesmen Alternatif dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(1), 259424, <https://doi.org/10.21009/PIP.271.5>
- Wulan, A. R. (2007). Penggunaan Asesmen Alternatif pada Pembelajaran Biologi. *Seminar Nasional Biologi: Perkembangan Biologi Untuk Menunjang Profesionalisme. Mei*, 381–383, http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/ANA_RATNAWULAN/asesmen_alternatif.pdf
- Wulandari, N. S., Winarni, R., & Surya, A. (n.d.). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 Revisi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/60277/35659>